



PEMINJAMAN DAN PENYERAPAN KOSAKATA KULINER DALAM BAHASA INDONESIA: REPRESENTASI BUDAYA MILENIAL DAN Z

Yermia Nugroho Agung Wibowo¹

Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yeranianugroho@unesa.ac.id

Syamsul Sodik²

Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
syamsulsodik@unesa.ac.id

Heny Subandiyah³

Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
henysubandiyah@unesa.ac.id

Mixghan Norman Antono

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo
mixghan.antono@trunojoyo.ac.id

Abstract

Culinary vocabulary continues to develop along with the development of culinary arts in Indonesia. This vocabulary is used by the public and has become a popular vocabulary, especially vocabulary related to food, along with the interest of millennials and Z generations in culinary that is "contemporary". Unfortunately, the development of culinary vocabulary is not comparable to the culinary vocabulary in the Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Therefore, this study aims to describe the borrowing and absorption of culinary vocabulary in Indonesian that represents millennial and Z culture. Research data collection was carried out using reading-noting and listening-noting techniques. The research data is culinary vocabulary used by the Indonesian people. Data sources are online KBBI, culinary magazines, and culinary videos on YouTube. Data analysis used intralingual and extralingual matching techniques. The results of the study consist of (1) there is borrowing of culinary vocabulary in the fields of meaning of food ingredients, tools, food processing, texture and taste, food names; (2) absorption of culinary vocabulary is carried out by adopting and adapting writing; (4) variations in culinary vocabulary are found in the form of combinations with other words; (5) borrowing and absorption of culinary vocabulary are dominated by food names from Japanese and Korean vocabulary which also represent millennial and Z culture.

Keywords: *vocabulary borrowing, vocabulary absorption, culinary, millennial and Z culture*

Abstrak

Kosakata kuliner terus berkembang seiring dengan perkembangan kuliner di Indonesia. Kosakata tersebut digunakan masyarakat dan menjadi kosakata populer, terutama kosakata yang berkaitan dengan makanan, seiring dengan minat generasi milenial dan Z terhadap kuliner yang bersifat “kekinian”. Sayangnya, perkembangan kosakata kuliner tersebut tidak sebanding dengan kosakata kuliner di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peminjaman dan penyerapan kosakata kuliner dalam bahasa Indonesia yang merepresentasikan budaya milenial dan Z. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik baca-catat dan simak catat. Data penelitian adalah kosakata kuliner yang digunakan oleh masyarakat Indonesia. Sumber data adalah KBBI daring, majalah kuliner, dan video kuliner di youtube. Analisis data menggunakan teknik padan intralingual dan ekstralingual. Hasil penelitian terdiri atas (1) terdapat peminjaman kosakata kuliner pada medan makna bahan makanan, alat, pengolahan makanan, tekstur dan rasa, nama makanan; (2) penyerapan kosakata kuliner dilakukan dengan cara adopsi dan adaptasi penulisan; (4) ditemukan variasi kosakata kuliner berupa penggabungan dengan kata lain; (5) peminjaman dan penyerapan kosakata kuliner didominasi oleh nama makanan dari kosakata Jepang dan Korea yang sekaligus merepresentasikan budaya milenial dan Z.

Kata kunci: *Peminjaman kosakata, penyerapan kosakata, kuliner, budaya milenial dan Z*

PENDAHULUAN

Perkembangan kuliner di Indonesia tidak saja berdampak pada pegiat kuliner, tetapi berdampak pada munculnya berbagai kosakata bidang kuliner yang sebelumnya tidak dikenal oleh masyarakat Indonesia. *Katsu* ‘ayam goreng tanpa tulang yang renyah khas Jepang’ dan *gyoza* ‘pangsit yang berasal dari Jepang’ merupakan contoh kosakata kuliner tersebut. Dua kata tersebut bahkan dapat bervariasi menjadi *ayam katsu*, *mie katsu*, *gyoza udang*, dan *gyoza beku*. Sebelumnya, kosakata kuliner yang ada dalam bahasa Indonesia terbatas pada kosakata kuliner yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, seperti konro ‘sup khas Bugis-Makasar’ (KBBI, 2026); pengkang ‘penganan khas Kalimantan Barat’ (KBBI, 2026); dan centong/centong es krim ‘centong berbentuk setengah bulatan/sekop es krim’ (KBBI, 2026). Selain digunakan oleh masyarakat, kosakata tersebut telah masuk dalam lema di KBBI daring (2026).

Kosakata kuliner terus berkembang seiring dengan perkembangan kuliner di Indonesia. Kosakata tersebut digunakan masyarakat dan menjadi kosakata populer, terutama kosakata yang berkaitan dengan makanan. Misalnya, untuk menyebut olahan makanan dengan gurita masyarakat lebih suka menggunakan *takoyaki*. Padahal, awal kata *takoyaki* adalah *tako* ‘gurita’ dan *yaki* ‘bakar’ yang artinya makanan dari Jepang yang berbentuk bulat,

diisi daging gurita, dan dibakar. Namun di Indonesia makanan yang mengandung gurita dapat disebut dengan takoyaki, meskipun tidak dibakar. Selain nama makanan, terdapat kosakata lain seperti *spatula*, *garnis*, *blanching* yang dapat divariasikan dengan afiks bahasa Indonesia menjadi *digarnis*, *menggarnis*, *mem-blanching*.

Kosakata kuliner yang berkembang di masyarakat tidak sebanding dengan kosakata kuliner di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Dalam KBBI daring (2026) terdapat 483 kosakata kuliner yang dalam KBBI disebut dengan kosakata tataboga. Kosakata tersebut merupakan kosakata kuliner, seperti nama makanan, bahan, alat, proses, dll. Selain itu, kosakata kuliner yang berkembang di masyarakat cenderung kosakata yang berkaitan dengan nama makanan, terutama yang berasal dari Jepang dan Korea. Kosakata kuliner lainnya berkaitan dengan teknik dan rasa, seperti *blanching*, *crunchy*, *creamy*.

Kosakata serapan merupakan kata-kata yang berasal dari bahasa asing atau bahasa daerah, lalu digunakan dalam bahasa Indonesia (Sugono, 2003). Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pembentukan kata yang berasal dari dalam dan dari luar bahasa Indonesia—serapan (Sugono, 2003). Pendapat lain menyatakan bahwa pengembangan kosakata bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan lima cara: (1) pemungutan dari bahasa lain, baik bahasa daerah atau bahasa asing; (2) menetapkan imbalan kata, ungkapan, dan istilah bahasa lain dengan materi bahasa Indonesia; (3) analogi; (4) menghidupkan kembali kata-kata lama dengan nilai baru (archaism); (5) menciptakan kata-kata baru (Muslich, 2010). Kosakata serapan yang sudah tidak terasa lagi keasingannya terjadi karena ada penyesuaian unsur-unsur bahasa, yaitu penyesuaian ejaan, lafal, bentuk, dan arti atau makna (Sugono, 2003).

Kajian kosakata serapan dalam bahasa Indonesia sering dilakukan, misalnya, kajian tentang telaah kritis pengaruh penyerapan kosakata bahasa asing (Aziz, 2018) yang mempermasalahkan pengaruh kosakata asing terhadap kemajuan bahasa Indonesia. Hasil kajian tersebut menunjukkan adanya penyerapan kosakata asing yang kemudian menjadi kosakata bahasa Indonesia (Aziz, 2018). Selaras dengan itu, Zahra, Meifi, dan Maslakhah mengaji kata serapan bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia (Zahra, Meifi, dan Maslakhah, 2019). Kajian tersebut menunjukkan bahwa dalam penyerapan kosakata Belanda ke bahasa Indonesia terjadi perubahan bunyi, perubahan makna, dan penyesuaian tulisan. Hasil tersebut kurang lebih sama dengan yang diperoleh Fidiyawat, Ayu, dan Santoso (2019), yaitu bentuk kata serapan yang ditemukan ada dua, yakni kata dasar dan kata turunan. Selain itu proses penyerapan kosakata bahasa sumber ke dalam bahasa

Indonesia diserap melalui dua cara, yaitu adopsi dan adaptasi. Hasil berikutnya, terjadi perubahan makna yang dialami oleh kata bahasa Indonesia hasil serapan dari bahasa sumber (Fidiyawat dkk., 2019).

Sehubungan dengan kosakata kuliner, telah dilakukan penelitian tentang kosakata kuliner Bali yang hasilnya menunjukkan bahwa kosakata kuliner dalam bahasa Bali dibentuk oleh afiksasi (Suweta, 2018). Berikutnya adalah penelitian tentang kosakata bubur pedas yang hasilnya terdapat tiga puluh leksikon bubur pedas yang terbagi dalam leksikon bahan-bahan, leksikon alat, dan leksikon cara (Maharani, Putri, dan Lubis, 2023). Dalam penelitian tersebut juga dinyatakan bahwa terdapat nilai budaya yang direfleksikan melalui kosakata bubur pedas (Maharani dkk., 2023). Kata kuliner diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan memasak. Kegiatan memasak mengubah makanan dari alam menjadi budaya yang seiring waktu melambangkan kehidupan sosial dan identitas budaya berbagai kelompok masyarakat di seluruh dunia (Utami, 2018). Lebih lanjut, Rosidin dan Hasani (2022) menyatakan bahwa kebiasaan makan suatu kelompok masyarakat mencerminkan konsep budaya yang berkaitan dengan makanan. Kebiasaan tersebut menjadi suatu pola dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan unsur budaya yang berlaku di masyarakat (Rosidin dan Hasani, 2022).

Berdasarkan kajian sebelumnya, terdapat kajian yang terpisah antara penyerapan kosakata dan kosakata kuliner. Selain itu, kosakata kuliner yang dikaji cenderung berupa kosakata kuliner Indonesia. Sebab itu, tujuan kajian ini terdiri atas 1) menghasilkan deskripsi tentang peminjaman dan penyerapan kosakata kuliner dalam bahasa Indonesia sebagai representasi budaya milenial dan Z; 2) menghasilkan pola penyerapan kosakata kuliner dalam bahasa Indonesia. Kajian ini perlu dilakukan karena tidak sekadar mengaji penyerapan kosakata asing, tetapi juga mengaitkannya dengan kosakata kuliner negara lain yang saat ini populer di masyarakat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian adalah kosakata kuliner yang diserap ke dalam bahasa Indonesia. Sumber data adalah KBBI daring, majalah kuliner yang berbahasa Indonesia, serta dua konten kuliner youtube yang menggunakan bahasa Indonesia ragam formal, yaitu @devinahermawan dan @RudydanSahabatTV. Metode pengumpulan data berupa metode simak dengan teknik baca-simak-catat. Teknik baca-catat dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber

dari KBBI daring dan majalah. Teknik simak-catat digunakan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari video youtube. *Human instrument* digunakan dalam pengumpulan data ini. Metode padan dilakukan dalam analisis data, dengan cara membandingkan tiap-tiap kosakata serapan untuk mengetahui bentuk penyerapannya; perubahan maknanya, serta representasi budaya masyarakat milenial dan Z yang terefleksi dari kosakata serapan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peminjaman dan Penyerapan Kosakata Kuliner Dalam Bahasa Indonesia

Penyerapan kosakata kuliner dalam penelitian ini adalah kosakata kuliner dari berbagai bahasa yang digunakan dalam kegiatan kuliner berbahasa Indonesia. Dengan demikian, kosakata kuliner tersebut dapat tercantum dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) maupun tidak. Kosakata kuliner yang belum tercantum dalam KBBI disebut dengan kosakata pinjaman, sedangkan yang sudah tercantum dalam KBBI disebut dengan kosakata serapan.

Berdasarkan data yang dikumpulkan hingga terdapat kejenuhan data, diperoleh 252 kosakata kuliner (tidak termasuk 483 kosakata yang ada dalam KBBI). Kosakata pinjaman jauh lebih banyak dibandingkan kosakata serapan. Artinya, dari 252 kosakata kuliner yang ditemukan, sebagian besar kosakata tersebut tidak ada dalam KBBI. Kosakata tersebut merupakan pinjaman dari bahasa lain, terutama bahasa asing. Hal itu dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1 Kosakata Kuliner: Pinjaman dan Serapan

no	Kosakata kuliner	jumlah
1	Kosakata pinjaman dari bahasa asing	186
2	Kosakata pinjaman dari bahasa daerah	3
3	Kosakata serapan	63

Kosakata bahasa daerah yang ditemukan adalah *geprek*, *matah*, dan *nendang*. *Geprek* dan *matah* tersebut sering digunakan dalam gabungan *ayam geprek*, *baso geprek*, *sambal matah*, atau digabungkan seluruhnya, seperti *ayam geprek sambal matah*. Kata *geprek* berasal dari *keprek* ‘menghancurkan’ yang berasal dari bahasa Jawa, sedangkan kata *matah* ‘mentah’ berasal dari bahasa Madura. Dalam KBBI (2024) kata *geprek* sebagai kosakata kuliner belum dicantumkan, tetapi terdapat kata *keprek* sebagai verba. Kata *matah* belum

dicantumkan dalam KBBI (2024) baik sebagai kosakata kuliner maupun sebagai kosakata umum. Kata *nendang* berasal dari *tendang* ‘sepak, terjang, depak’ (KBBI, 2026). Dalam bahasa Indonesia, kata *nendang* merupakan pemenggalan dari *menendang* yang berupa verba. Dalam kosakata kuliner, kata *nendang* justru menjadi adjektiva yang menunjukkan rasa makanan, misalnya dalam data “*rasanya nendang banget*”

Peminjaman dan penyerapan kosakata kuliner dari bahasa asing terbagi dalam 4 kelompok, yaitu 1) bahan makanan, 2) alat memasak, 3) cara memasak, 4) tekstur/rasa, dan 5) nama makanan. Dari lima kelompok tersebut, kosakata pinjaman bahasa Inggris ditemukan di (1)—(4), sedangkan bahasa Jepang, Korea, dan Cina paling banyak di (5). Berikut beberapa contoh data tentang kosakata pinjaman bahasa asing.

Tabel 2 Kosakata kuliner Medan Makna Bahan Makanan

no	kosakata kuliner (pinjaman)	bentuk serapan (KBBI, 2026)	bahasa asal	contoh penggunaan
1	Kulit spring roll	Kulit lumpia	Inggris	“Kita siapkan kulit spring roll-nya dulu”
2	Bread crumbs	Tepung roti	Inggris	“Kalian bisa gunakan bread crumbs atau tepung roti”
3	Cream crackers	gabin	Inggris	“Siapkan butter, cream crackers....”
4	Spicy mayo	mayones	Inggris	“Jadi bisa di-fill sama spicy mayo”
5	butter	mentega	Inggris	“Siapkan butter”
6	pasta	pasta	Italia	“pertama, siapkan pasta”
7	shoyu	syoyu	Jepang	“tuangkan shoyu”
8	miso	miso	Jepang	Sup miso
9	angciu	angciu	Cina	“tambahkan angciu”
10	nori	nori	Jepang	Ayam gulung nori, nasi nori

Pada tabel 2 tampak bahwa kosakata kuliner yang digunakan masyarakat memiliki padanannya yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Meskipun demikian, penggunaan kosakata kuliner dalam bentuk asalnya lebih populer dibandingkan yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Pada data 1, *Kulit spring roll* lebih sering digunakan oleh masyarakat saat ini karena *spring roll* terbagi dalam dua jenis, yaitu 1) *kulit spring roll pastry* dan 2) *paper rice*, sedangkan padanannya dalam bahasa Indonesia “kulit lumpia” hanya mengacu pada *kulit spring roll pastry*. Data (2), (3), dan (5), berdasarkan data yang diperoleh dari sumber data, kosakata kuliner yang lebih sering digunakan adalah bentuk asalnya, meskipun sudah ada bentuk serapannya dalam bahasa Indonesia.

Kosakata kuliner alat memasak berarti kosakata yang digunakan untuk merujuk pada

alat-alat yang digunakan dalam mengolah makanan atau menyajikan makanan. Hampir sama dengan bahan makanan, masyarakat cenderung menggunakan kosakata asalnya meskipun bentuk serapannya sudah ada dalam KBBI (2026). Berikut contoh data tersebut.

Tabel 3 Kosakata kuliner Medan Makna Alat Memasak

no	kosakata kuliner (pinjaman)	bentuk serapan (KBBI, 2026)	bahasa asal	contoh penggunaan
1	chopper	-	Inggris	“Masukkan potongan daging dalam chopper”
2	pipping bag	-	Inggris	“Gunakan pipping bag”
3	steamer	-	Inggris	“Masukkan dalam steamer”
4	spatula	spatula	Inggris	“Gunakan spatula untuk”
5	pan	pan	Inggris	Frying pan, grill pan, saute pan

Berdasarkan data pada tabel 3 tampak bahwa tidak semua kosakata kuliner medan makna alat memiliki bentuk serapannya dalam bahasa Indonesia. Data (1) tidak memiliki serapannya dalam bahasa Indonesia, tetapi ada padanannya, yaitu *pencincang* (KBBI, 2026). Pencincang berasal dari dasar *cincang* yang dibubuhi peng- yang memiliki makna gramatikal alat, sehingga kata pencincang bermakna ‘alat untuk mencincang’. Data (2) juga tidak memiliki serapannya dalam bahasa Indonesia, hanya ada padanannya yaitu *plastik segitiga* (KBBI, 2026). Kata *plastik segitiga* dihasilkan dari bentuk *pipping bag*—berbentuk segitiga dan terbuat dari plastik—sehingga kata yang dihasilkan adalah plastik segitiga ‘kantong plastik berbentuk segitiga yang bagian ujungnya dapat dipasang spuit untuk menghias kue atau mencetak adonan kue’ (KBBI, 2026). Hal yang sama juga terdapat pada data (3) yang hanya ada padanannya, yaitu panci kukus ‘dandang’ (KBBI, 2026). Data (4) dan (5) memiliki bentuk serapannya dalam bahasa Indonesia. Bentuk serapan tersebut sama dengan bentuk asalnya, tetapi pada data (5) dapat divariasikan dengan afiks bahasa Indonesia, sehingga terdapat *mengepan* ‘memanggang dengan pan’ (KBBI, 2026), serta dapat dibentuk frasa menjadi *pan datar* ‘wajan dengan permukaan datar untuk memanggang makanan, seperti daging, roti’ (KBBI, 2026)

Kosakata kuliner cara memasak berarti kosakata yang maknanya mengacu pada pengolahan bahan makanan/memasak. Berikut contoh data kosakata tersebut.

Tabel 4 Kosakata kuliner Medan Makna Proses Memasak/Pengolahan Makanan

no	kosakata kuliner (pinjaman)	bentuk serapan (KBBI, 2026)	bahasa asal	contoh penggunaan
1	press	-	Inggris	“Kita press dulu pakai”
2	fill	-	Inggris	“jadi bisa difill sama saus atau mayo”
3	-	marinasi	Prancis	“Selanjutnya kita marinasi dengan”
4	baking	-	Inggris	“...lalu kita baking dengan suhu”
5	Deep frying	-	Inggris	“Gunakan deep frying agar”
6	seasoning	-	Inggris	“taburi lada untuk seasoning”
7	garnir/garnish	garnis	Prancis/Inggris	“Terakhir, kita garnis”
8	teriyaki	teriyaki	Jepang	beef teriyaki, ayam teriyaki

Data tabel 4 menunjukkan bahwa pada medan makna pengolahan makanan, tidak semua kosakata kuliner memiliki bentuk serapannya dalam bahasa Indonesia. Data (1) dan (2) pada tabel 4 sebenarnya merupakan kata yang umum digunakan dan dalam bahasa Indonesia terdapat kata tekan dan isi yang bermakna sama dengan *press* dan *fill*. Meskipun demikian, dalam kegiatan kuliner, dua kata tersebut sering digunakan dalam pengolahan makanan. Kata *press* dan *fill* lebih sering digunakan dibandingkan tekan dan isi. Hal itu berbeda dengan data (3), bentuk asalnya *mariner* (Prancis), *marinate* (Inggris), justru tidak digunakan. Kata marinasi merupakan serapan dari bahasa Prancis *mariner* dan Inggris *marinate* yang bermakna ‘menempatkan sesuatu dalam air garam’. Hal yang sama juga terdapat pada data (7). Kata *garnish* yang diserap menjadi *garnis* berasal dari bahasa Prancis *garnir* ‘menghiasi atau melengkapi makanan’.

Pada data (8) bentuk serapan dalam KBBI sama dengan kata asalnya, namun dalam penggunaannya, kata tersebut dapat digabungkan dengan kata dalam bahasa Indonesia ataupun dalam bahasa lain, seperti pada contoh *beef teriyaki* dan *ayam teriyaki*. Kata *teriyaki* sebenarnya berasal dari jenis saus yang berasal dari Jepang. Namun dalam perkembangannya, teriyaki dimaknai sebagai metode memasak—Jepang—yang dilakukan dengan cara menumis dengan menggunakan saus teriyaki manis sebagai bahan utama. Sebab itu, kata teriyaki ini dapat digabungkan dengan kata lain yang menunjukkan bahan utamanya, misalnya ayam dan daging, sehingga muncul kata *chicken teriyaki*, *ayam teriyaki*, dan *beef teriyaki*. Kata daging teriyaki tidak ditemukan dalam penelitian ini. Hal tersebut sama dengan *yakiniku*, misalnya *beef yakiniku*, *chicken yakiniku*. Ayam yakiniku dan daging

yakiniku tidak ditemukan dalam penelitian ini. Perbedaannya dengan teriyaki, yakiniku adalah metode memasak dengan cara memanggang daging atau membakarnya.

Kosakata kuliner medan makan tekstur dan rasa berarti kosakata kuliner yang maknanya mengacu pada tekstur dan rasa. Hal itu dapat dicermati pada contoh dalam tabel 5 berikut.

Tabel 5 Kosakata kuliner Medan Makna Tekstur dan Rasa

no	kosakata kuliner (pinjaman)	bentuk serapan (KBBI, 2026)	bahasa asal	contoh penggunaan
1	Crunch, crunchy	-	Inggris	“...dia terasa wangi, gurih, dan crunch”
2	crispy	krispi	Inggris	ayam crispy, tahu crispy
3	spicy	-	Inggris	spicy mayo
4	juicy	-	Inggris	“ketika matang dia akan juicy di lidah”
5	creamy	-	Inggris	“ini jadinya creamy banget”
6	smokey	-	Inggris	“Jadi ada rasa smokey-nya gitu”
7	moist	-	Inggris	“jadi bahan ini dipakai biar hasilnya moist”

Pada tabel 5, tampak bahwa untuk menyatakan rasa, kosakata kuliner yang digunakan merupakan kosakata asal atau pinjaman. Bentuk serapannya hanya ada pada kata *krispi* ‘renyah’ (KBBI, 2026). Kata *crunchy* memiliki kemiripan dengan *crispy*, hanya saja dari segi makna, *crispy* lebih ke ‘garing’, sedangkan *crunchy* lebih ke ‘renyah’, namun dalam KBBI (2026) hanya ada *krispi* yang maknanya justru ‘renyah’. Data (3)—(6) tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia, pun kata tersebut juga tidak diserap, sehingga yang ada hanyalah bentuk asalnya sebagai kosakata pinjaman.

Kosakata kuliner nama makanan berarti kosakata yang digunakan untuk menamai makanan. Penamaan ini dapat didasari oleh bahan dan pengolahannya, sehingga beberapa data kosakata ini memiliki hubungan dengan kelompok kosakata sebelumnya (bahan dan pengolahan). Berdasarkan data yang diperoleh, kosakata kuliner nama makanan yang berasal dari Jepang, Korea, dan Cina mendominasi dalam data ini beserta variasinya. Contoh data tersebut dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6 Kosakata Kuliner Nama Makanan

no	kosakata kuliner (pinjaman)	bentuk serapan (KBBI, 2026)	bahasa asal	contoh penggunaan
1	taiyaki	taiyaki	Jepang	croissant taiyaki, taiyaki kun
2	shashimi	sasimi	Jepang	shrimp shashimi, shima aji shashimi
3	ramen	ramen	Jepang	ramen ya, joffi ramen
4	tempura	tempura	Jepang	tempura udang, tempura sayur, tempura goreng
5	takoyaki	takoyaki	Jepang	abun takoyaki, takoyaki crispy, takoyaki
6	gyoza	gioza	Jepang	gyoza beku, gyoza udang
7	mochi	moci	Jepang	mochi coklat, mochi matcha
8	Bungeoppang	-	Korea	keiku bungeoppang
9	Kimbab/ gimbab	kimbap	Korea	kimbab ayam, mayak gimbab
10	Jjajangmyeon	-	Korea	spicy jjajangmyeon
11	odeng	odeng	Korea	odeng rebus, odeng saus
12	Tteobokki/ topokki/ ttokpoki	tokpoki	Korea	tteobokki/topokki/ ttokpoki
13	kimchi	kimci	Korea	kimchi
14	jjamppong	jampong	Korea	jjamppong
15	Dim sum	dimsum	Cina	dimsum, dimsum mentai
16	lamian	lamian	Cina	lamian creamy, beef lamian
17	wonton	wonton	Cina	crispy wonton, sup wonton
18	Bah pao	bakpao	Cina	bakpao, bakpao coklat
19	kabab	kebab	Arab	kebab turki, kebab original
20	kabuli	kebuli	Arab	nasi kebuli, nasi kebuli daging

Data (1), taiyaki adalah kue tradisional Jepang berbentuk ikan. Kata tersebut diserap secara keseluruhan dalam bahasa Indonesia, yaitu taiyaki ‘kue berbentuk ikan khas Jepang, terbuat dari adonan panekuk atau wafel yang diberi isian, umumnya pasta kacang merah dari kacang azuki yang dimaniskan’ (KBBI, 2026). Pada tabel 6, kata *taiyaki* dapat digabungkan dengan kata lain—meskipun bukan bahasa Jepang—seperti *croissant taiyaki* yang menggabungkan pastry dengan taiyaki dan *taiyaki kun* yang menunjukkan kedai yang menjual taiyaki ‘kedai Kun yang menjual taiyaki’.

Data (2), *sashimi* adalah potongan daging ikan mentah yang sangat tipis dan disajikan dengan saus dan wasabi. Dalam KBBI (2026) kata tersebut diserap dengan menghilangkan /h/ setelah /s/ sehingga terbentuk *sasimi*. Berdasarkan data yang diperoleh dan contoh pada tabel 6, bentuk shashimi—dengan /h/—lebih sering digunakan dan kata sashimi sering digabungkan dengan kata yang menunjukkan bahan shashimi, misalnya *shrimp shashimi*

‘sasimi dan udang’ serta menunjukkan kedai yang menjual shashimi, seperti *shima aji shashimi*. Hal yang sama juga terdapat pada data 6 dan 7. Pada data (6) /y/ dalam *gyoza* diganti dengan /i/ dan /h/ pada *mochi* dihilangkan sehingga terbentuk *moci*. Meskipun demikian, *gyoza* dengan /y/ dan *mochi* dengan /h/ lebih sering digunakan masyarakat daripada bentuk serapannya di KBBI (2026). Selaras dengan *sasimi*, *gyoza* dan *moci* juga dapat bervariasi dengan kata lain, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa lain, seperti yang ada pada contoh di tabel 6.

Kosakata serapan *ramen* juga sama dengan bentuk asalnya. Dalam KBBI (2026), *ramen* bermakna ‘mie kuah Jepang yang asalnya dari Tiongkok’. Dalam kuliner, *ramen* dimaknai sebagai mie Jepang yang gurih dan beraroma, disajikan dalam kuah kaldu. Pada data yang diperoleh dalam penelitian ini, *ramen* merupakan kata yang paling sering muncul dalam kosakata kuliner dan sangat bervariasi, misalnya *Ramen Ya*, *Joffi ramen*, *Gokana Ramen*, *tonkotsu ramen*, *shoyu ramen*, dan lainnya. Berdasarkan data yang diperoleh, kata *ramen* dapat digabungkan dengan kata lain yang mengacu pada dua hal, yaitu 1) jenis *ramen* dan 2) nama kedai yang menjual *ramen*.

Sama halnya dengan *ramen*, *tempura* diserap secara utuh ke dalam bahasa Indonesia, dan bermakna ‘makanan yang bersalut adonan tipis dan digoreng’ (KBBI, 2026). Hal itu juga berlaku pada data (5) *takoyaki*. Dalam kuliner, *tempura* adalah makanan yang terdiri dari daging/sayuran yang dicelupkan dalam adonan berbasis tepung dan digoreng hingga renyah. Kata *tempura* dapat digabungkan dengan kata lain yang mengacu pada bahan *tempura*—sayur atau daging, misalnya *tempura sayur*, *tempura udang*, dan cara memasaknya, misalnya *tempura goreng*. Pada kata *tempura goreng* terjadi redundansi karena salah satu makna *tempura* adalah ‘digoreng hingga renyah’. Namun dalam pemakaiannya, penutur sering menambahkan kata *goreng* di belakang kata *tempura*. Selaras dengan itu, dalam kuliner di Indonesia, *takoyaki* merupakan makanan dengan bahan dasar tepung yang memiliki isian potongan gurita, sosis atau keju. Pengertian tersebut bergeser dari makna asalnya, ‘jajanan berbentuk bola yang terbuat dari adonan tepung dan telur, diisi potongan gurita, lalu dipanggang dalam cetakan khusus’ (KBBI, 2026).

Data (8), *bungeoppang* adalah kue serupa wafel dengan bentuk ikan mas yang populer di Korea. *Bungeoppang* terasa manis legit karena diisi pasta kacang merah. Kata *bungeoppang* dapat divariasikan dengan kata lain yang mengacu pada nama kedai, seperti *keiku bungeoppang* ‘kedai keiku yang menjual *bungeoppang*’ dan *BBS bungeoppang* ‘kedai BBS yang menjual *bungeoppang*’. Untuk menandai rasa, kata coklat, kacang merah, juga

dapat digabungkan dengan kata bungeoppang menjadi bungeoppang coklat, tetapi gabungan tersebut jarang digunakan oleh penutur. Yang sering digunakan hanya kata bungeoppang. Dalam bahasa Indonesia, kata bungeoppang merupakan kosakata pinjaman karena belum diserap ke dalam bahasa Indonesia.

Data (9), *gimbab* dan data (10), *jjajangmyeon* merupakan kosakata kuliner yang populer saat ini. Kimbag/gimbap adalah nasi yang dibungkus dengan rumput laut dengan isian bahan utamanya daging, mentimun. *Kimbab* adalah variasi dari gimbab. Tidak ditemukan kata lain yang merupakan variasi dari kosakata kuliner tersebut. Jjajangmyeon adalah mie tepung gandum dengan saus kacang kedelai hitam. Sama seperti sebelumnya, tidak ditemukan variasi dari kata jjajangmyeon. Dalam bahasa Indonesia, gimbab/kimbab sudah diserap menjadi kimbap (KBBI, 2026) dengan cara mengubah /b/ sebagai bunyi akhir menjadi /p/. Tidak ada perubahan makna dalam penyerapan kosakata tersebut. Jjajangmyeon masih merupakan kata pinjaman karena belum ada serapannya dalam bahasa Indonesia.

Data (11), *odeng* sering disebut juga dengan *fish cake*, yaitu hidangan olahan dari campuran ikan dan tepung serta bumbu. Odeng ini mirip dengan *Oden*, makanan khas Jepang. Perbedaannya, bahan utama odeng adalah ikan segar, sedangkan bahan utama oden adalah daging yang diiris tipis. Data (12), *Tteobokki/topokki/ttokpoki* adalah tepung beras berbentuk bulat memanjang yang dimasak dengan bumbu gochujang yang rasanya pedas dan manis. Kata odeng dapat digabungkan dengan kata lain yang mengacu pada cara memasaknya, seperti odeng rebus, odeng saus. Dua kata tersebut telah diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan penghilangan /t/ pada ttokpoki sehingga terbentuk *tokpoki* (KBBI, 2026), sedangkan pada odeng diserap secara utuh.

Hal yang sama juga terjadi pada data (13), *jjamppong*, yaitu menghilangkan /j/ pada bagian awal sehingga terbentuk *jampong* (KBBI, 2026). Terdapat perbedaan makna pada kata jampong dalam KBBI (2026) dan makna dalam kuliner. Dalam KBBI (2026) disebutkan “masakan Cina yang dibuat dari berbagai macam makanan laut dan sayuran yang ditumis dan disiram kuah kaldu tulang babi, sapi, atau ayam”, sedangkan dalam kuliner, jampong dianggap dari Korea, yaitu mie dari negeri Ginseng dengan isian makanan laut, seperti cumi, udang, gurita, kerang, nori dan ditambahkan jamur, potongan sayuran, dan lainnya.

Pada data (15)—(18) perubahan terjadi pada data 15, yaitu memadukan dua suku kata menjadi satu suku kata, dan pada data (18) /h/ diubah dengan /k/. Semua kosakata kuliner dari Cina/bahasa Mandarin telah diserap dalam bahasa Indonesia. Jika ditelusuri secara historis, hal tersebut dapat dipahami karena kuliner Cina telah masuk lebih dahulu ke

Indonesia sehingga banyak kosakata kuliner Cina yang telah diserap, bahkan terintegrasi ke dalam bahasa Indonesia, seperti bakso, mi, capcai.

Data (19) dan (20) adalah contoh data kosakata kuliner bahasa Arab yang diserap ke bahasa Indonesia. Terdapat perubahan /a/ ke /e/ pada kosakata tersebut. Dalam penelitian ini, kosakata kuliner Arab tidak banyak. Sebagian besar kosakata tersebut juga sudah terintegrasi dalam bahasa Indonesia.

Mengacu pada tabel 6, kosakata kuliner yang diperoleh dalam penelitian ini tidak sekadar kosakata dari bahasa Jepang, Korea, dan Cina, tetapi tiga bahasa tersebut mendominasi kosakata kuliner nama makanan. Jika dicermati, hanya ada dua kosakata kuliner yang tidak ada serapannya dalam bahasa Indonesia. Hal itu juga berlaku pada data yang tidak ditampilkan dalam contoh. Sebagian besar kosakata kuliner nama makanan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Hal itu berbeda dengan kosakata kuliner alat, pengolahan makanan, dan tekstur/rasa. Pada tiga kelompok kosakata kuliner tersebut, kosakata serapannya dalam bahasa Indonesia tidak banyak.

Pola Peminjaman dan Penyerapan Kosakata Kuliner Bahasa Indonesia

Peminjaman dan penyerapan kosakata kuliner ke dalam bahasa Indonesia yang ditemukan dalam kajian ini dapat dibagi menjadi dua pola. Pertama, Terdapat penggabungan kosakata pinjaman dengan kosakata Indonesia. Penggabungan ini berstruktur bagian inti yang merupakan leksikal kuliner asing dan bagian penjelas yang merupakan leksikal Indonesia. Hal itu dapat dilihat pada data tabel 7 berikut.

Tabel 7 Penggabungan Kosakata Kuliner

no	leksikon kuliner	unsur	asal bahasa
1	mie ramen	mie+ramen	Indonesia+Jepang
2	curry katsu	curry+katsu	Inggris+Jepang
3	dorai gyoza	dorai+gyoza	Jepang+Jepang
4	wonton kuah	wonton+kuah	Cina+Indonesia
6	gyoza ramen	gyoza+ramen	Jepang+Jepang
7	tori ramen	tori+ramen	Jepang+Jepang
8	blackgarlic ramen	black+garlic+ramen	Inggris+Jepang
10	spicy ramen	spicy+ramen	Inggris+Jepang
12	chicken teriyaki	chicken+teriyaki	Inggris+Jepang
13	chicken katsu	chicken+katsu	Inggris+Jepang
15	songmie ayam	song+mie+ayam	Cina+Indonesia
16	mie karaage	mie+karaage	Cina+Jepang
18	mochi blueberry	mochi+blueberry	Jepang+Inggris
19	mochi sate	mochi+sate	Jepang+Indonesia
22	tteokbokki original	tteokbokki+original	Korea+Inggris

24	chouppang choco	chouppang+choco	Korea+Inggris
25	bungeoppang chocolate	bungeoppang+chocolate	Korea+Inggris
26	bungeoppang matcha	bungeoppang+matcha	Korea+Inggris
27	takoyaki sosis	takoyaki+sosis	Jepang+Inggris
28	takoyaki gurita	takoyaki+gurita	Jepang+Indonesia
29	dorayaki blueberry	dorayaki+blueberry	Jepang+Inggris

Kedua, terdapat adaptasi penulisan dalam penyerapan leksikal leksikal kuliner tersebut. Adaptasi penulisan dan bunyi itu disesuaikan dengan karakteristik bahasa Indonesia. Hal itu dapat dilihat pada tabel 8 berikut.

Tabel 8 Adaptasi Penulisan Dalam Kosakata Kuliner

no	leksikal kuliner	adaptasi	keterangan
1	sausage	sosis	au_o; age_is
2	kimbab	kimbap	b_p
3	ttokpoki	tokpoki	menghilangkan t
4	mochi	moci	menghilangkan h
5	gyoza	gioza	y_i
6	shashimi	sasimi	menghilangkan h
7	crispy	krispi	c_k; y_i
8	garnish	garnis	menghilangkan h
9	bahpao	bakpao	h_k
10	jjamppong	jampong	menghilangkan j dan p

Berdasarkan tabel 8, tampak bahwa perubahan yang terjadi pada penyerapan kosakata kuliner adalah adaptasi tulisan. Artinya, pengujaran kosakata tersebut dipertahankan, tetapi penulisannya disesuaikan dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia. Pada tabel (8) tersebut tampak bahwa perubahan b_p terjadi karena /b/ tidak lazim ada pada akhir kata bahasa Indonesia. Bunyi /y/ juga tidak diujarkan /i/ dalam bahasa Indonesia, begitu pula dengan /c/. Sebab itu, penulisannya disesuaikan dengan penulisan bahasa Indonesia. Hal yang sama juga terjadi pada penghilangan bunyi pada data (3), (4), (6), (8), dan (10).

Pembahasan

Dominasi bahasa Jepang dan Korea dalam Peminjaman dan Penyerapan Kosakata Kuliner

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan ditemukan bahwa bahasa Jepang dan Korea mendominasi peminjaman dan penyerapan kosakata kuliner dalam bahasa Indonesia. Penyerapan kosakata kuliner dari bahasa Mandarin (Cina) juga banyak, tetapi penyerapan tersebut telah berlangsung lama, sehingga banyak kosakata kuliner Cina yang telah terintegrasi dalam bahasa Indonesia. Artinya, masyarakat Indonesia tidak lagi menganggap kosakata tersebut sebagai kosakata kuliner Cina, tetapi sudah merupakan bagian dari bahasa Indonesia. Hal itu berbeda dengan kosakata kuliner Jepang dan Korea, terutama kosakata

kuliner yang berkaitan dengan nama makanan. Mengacu pada hasil analisis, kosakata kuliner Jepang yang merupakan kosakata pinjaman ataupun yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia memiliki ciri sebagai berikut.

- a. Kosakata kuliner yang dipinjam dari bahasa Jepang adalah kosakata makanan Jepang yang populer di Indonesia. Makanan yang populer tersebut merupakan makanan inti (main course), seperti *ramen*, *yakiniku*, *teriyaki*; dan makanan ringan (kudapan) seperti *mochi*, *dorayaki*, serta *taiyaki*.
- b. Kosakata kuliner yang merupakan pinjaman dari bahasa Jepang dapat divariasikan/digabungkan dengan kata lain yang mengacu pada (1) bahan atau isian, seperti *beef teriyaki*, *tempura udang*, *mochi coklat*; (2) cara memasak, seperti *tempura goreng*, *takoyaki crispy*; (3) nama kedai/penjual/merek, seperti *karaage Lawson*, *onigiri mama*; (4) terjemahan/redundansi, seperti *mie udon* (udon bermakna 'mie'), *chicken katsu* (katsu bermakna 'ayam'). Selain itu terdapat kosakata kuliner pinjaman bahasa Jepang yang tidak bervariasi (hanya ditemukan satu kata saja, seperti *sukiyaki*, *unagi*, dan *nikujaga*).
- c. Struktur penggabungan kosakata kuliner yang merupakan pinjaman dari bahasa Jepang didominasi oleh struktur frasa menerangkan-diterangkan (MD), yang inti frasanya berada di akhir. Hal tersebut berbeda dengan struktur frasa bahasa Indonesia yang inti frasanya ada di awal (DM).
- d. Meskipun telah diserap dalam bahasa Indonesia, kosakata kuliner yang digunakan masyarakat cenderung kosakata aslinya. Hal itu terutama ditemukan pada data-data yang diambil dari nama makanan (menu) dan nama kedai.

Berbeda dengan kosakata kuliner yang merupakan pinjaman dari bahasa Jepang, kosakata kuliner yang merupakan pinjaman dari bahasa Korea tidak terlalu bervariasi. Kosakata kuliner yang ditemukan didominasi oleh satu kata saja. Variasi yang ditemukan adalah variasi yang berasal dari bahasa Korea tersebut, seperti *Tteobokki* yang bervariasi dengan *topokki* dan *ttokpoki*. Penggabungan yang terjadi pada kosakata pinjaman bahasa Korea adalah penggabungan kata yang mengacu pada nama kedai dengan nama makanan, misalnya *BBS bungeoppang*. Selain itu, terdapat satu data yang menunjukkan penggabungan kosakata yang mengacu pada penggabungan makanan yaitu *ramyeon Ramyeon tteobokki* yang bermakna 'ramyeon dengan tteobokki'.

Hasil penelitian ini selaras dengan Aziz, (2018), karena penyerapan kosakata kuliner memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Hal itu dapat dilihat dari jumlah kosakata kuliner

(kategori tataboga) pada KBBI daring per Januari 2024 kurang dari 483 kata, sedangkan pada saat ini, per Juli 2026 kosakata tersebut telah berjumlah 483. Penelitian ini juga melengkapi hasil (Zahra, dkk. 2019), yaitu adanya perubahan tulisan dalam penyerapan kosakata kuliner ke dalam bahasa Indonesia. Hasil yang berbeda dengan Zahra dkk. (2018) adalah tidak ditemukan perubahan bunyi, sedangkan perubahan makna yang terjadi hanya perluasan atau penyempitan makna. Perubahan makna itu pun hanya terjadi pada sebagian kecil data. Mengacu pada Fidiyawat dkk. (2019), penyerapan kosakata kuliner juga terjadi dalam dua cara, yaitu adopsi dan adaptasi. Adopsi berarti kosakata kuliner itu diserap secara utuh, misalnya nori, pan, dan teriyaki. Adaptasi yang terjadi pada penyerapan kosakata kuliner berupa adaptasi tulisan, yaitu menyesuaikan penulisan kosakata kuliner tersebut dengan kaidah penulisan dalam bahasa Indonesia.

Representasi Budaya Masyarakat Milenial dan Z Dalam Peminjaman dan Penyerapan Kosakata Kuliner ke Bahasa Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kosakata kuliner yang diserap dan dipinjam oleh penutur bahasa Indonesia adalah kosakata kuliner yang berupa kosakata makanan utama dan kudapan. Kosakata tersebut didominasi oleh kosakata yang berasal dari bahasa Jepang dan bahasa Korea. Berbeda dengan dua bahasa tersebut, kosakata bahasa Mandarin didominasi oleh bentuk yang sudah diserap, seperti pangsit, bakpao, mantau, dan lainnya. Penyerapan kosakata bahasa Mandarin tersebut berlangsung dalam waktu lama sehingga ada banyak kosakata yang saat ini sudah terintegrasi dengan bahasa Indonesia. Hal itu berbeda dengan peminjaman kosakata bahasa Jepang dan Korea.

Penyerapan kosakata—baik dalam bentuk pinjaman ataupun tidak—bahasa Jepang dan Korea saat ini merupakan representasi masyarakat milenial dan Z, yaitu generasi yang lahir mulai tahun 1990-an hingga 2012. Mengapa demikian? banyaknya kosakata pinjaman bahasa Jepang dan Korea dilatarbelakangi oleh kegemaran masyarakat milenial dan Z untuk menonton drama Jepang—terutama penggemar anime—dan drama Korea. Hal itu terlihat dari kosakata kuliner nama makanan yang populer di generasi milenial dan Z adalah nama-nama makanan yang sering muncul dalam drama Jepang dan Korea, seperti ramen, bungeoppang, teriyaki, dll. Sebab itu, nama-nama makanan yang ditampilkan dalam drama menjadi makanan populer yang digemari oleh masyarakat milenial. Kegemaran terhadap drama Jepang dan Korea membuat generasi milenial turut menggemari budayanya, salah satunya makanannya. Hal itu dapat dilihat dari kedai makanan yang ada di pinggir jalan

hingga mal ternama yang menyajikan beragam kuliner Jepang dan Korea. Hal itu menunjukkan bahwa minat generasi milenial dan Z terhadap kuliner Jepang dan Korea sangat tinggi. Begitu pula dengan konten kuliner yang menyajikan hal yang sama. Kegemaran itu akhirnya memunculkan kata-kata pinjaman dalam bidang kuliner, terutama kosakata pinjaman dan serapan dari bahasa Jepang dan Korea.

Berdasarkan temuan tersebut, peminjaman dan penyerapan kosakata kuliner tidak semata-mata permasalahan bahasa dan masuknya budaya kuliner asing ke Indonesia. Peminjaman dan penyerapan kosakata kuliner tersebut merepresentasikan kegemaran generasi milenial dan Z terhadap budaya tertentu, yang bermula dari sastra populer, baik film, anime, webtoon, dsb. Hal itu selaras dengan Rosidin dan Hasani (2022) yang menyatakan bahwa kebiasaan makan suatu kelompok masyarakat mencerminkan konsep budaya yang berkaitan dengan makanan. Lebih lanjut, Rosidin dan Hasani (2022) juga menyatakan bahwa kebiasaan tersebut menjadi suatu pola dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial serta unsur budaya yang berlaku di masyarakat (Rosidin dan Hasani, 2022). Itu berarti, budaya tersebut—kegemaran generasi milenial dan Z terhadap kuliner Jepang dan Korea—pada akhirnya membentuk budaya baru di kalangan tersebut. Dengan demikian, peminjaman dan penyerapan kosakata kuliner ini tidak semata-mata masalah bahasa, tetapi merepresentasikan budaya milenial dan Z dan Z tersebut.

SIMPULAN

Salah satu dampak perkembangan kuliner di Indonesia adalah terjadinya peminjaman dan penyerapan kosakata kuliner ke dalam bahasa Indonesia. Peminjaman kosakata kuliner berarti kosakata tersebut belum masuk ke dalam bahasa Indonesia, sedangkan penyerapan kosakata kuliner berarti kosakata tersebut telah masuk ke dalam bahasa Indonesia dengan cara adopsi dan adaptasi tulisan. Peminjaman dan penyerapan kosakata kuliner dari bahasa asing terbagi dalam empat kelompok, yaitu bahan makanan, alat memasak, cara memasak, tekstur/rasa, dan nama makanan. Baik peminjaman maupun penyerapan, keduanya dapat bervariasi dengan kosakata lain sehingga terbentuk kosakata kuliner yang beragam, terutama pada nama makanan. Peminjaman dan penyerapan kosakata kuliner—terutama yang didominasi kosakata Jepang dan Korea—merupakan representasi kegemaran yang ada pada generasi milenial dan Z. Kosakata tersebut hadir melalui sastra populer yang digemari lalu berlanjut menjadi “budaya” generasi milenial dan Z, sehingga peminjaman dan penyerapan

kosakata tersebut tidak semata-mata masalah bahasa, tetapi merepresentasikan budaya milenial dan Z dan Z saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Firman. (2018). Ekspektasi Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional: Telaah Kritis Pengaruh Penyerapan Kosakata Asing. *Kongres Bahasa Indonesia 2018*. Repositori Institusi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://repositori.kemdikbud.go.id/10993/>
- Fidiyawat, Fita Ayu dan Santoso, Joko. (2019). Analisis Kata Serapan Dalam Rubrik Opini Surat Kabar Kedaulatan Rakyat. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. 8(1). 37—45. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/bsi/article/view/16689>
- KBBI daring. (2026). Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/Beranda>
- Maharani, Mifta Huljannah; Putri, Mellya Miranda; Lubis, Tasnim. (2023). The lexicon of Bubur Pedas as a Culinary at Stabat: An Anthropolinguistic study. *Journal of Anthropolinguistics*. 4 (1). 8—13. <https://anthropolinguistics.ipmi.or.id/index.php/joa/article/view/40/14>
- Muslich, Masnur. (2010). *Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi: Kedudukan, Fungsi, Pembinaan, dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rosidin, Odien dan Hasani, Aceng. (2022). Symbolic Representation and Cultural Meaningin Culinary Vocabulary Processed Marine Products in Anyer Beach Ecotourism Area. *1st Nusantara Raya International Conference 2022: Culture in the Frame of Multicultural Religiosity*. 47—52. <https://proceedings.uinsaizu.ac.id/index.php/nuraicon/article/view/101>
- Sugono, Dendy dkk. (2003). *Pengindonesiaan Kata dan Ungkapan Asing*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suweta, I Made. (2018). Istilah Kosakata Kuliner Bali. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*. 2(1). 1—10. <https://journal.mpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita/article/view/1528>
- Utami, Sri. (2018). Kuliner Sebagai Identitas Budaya: Perspektif Komunikasi Lintas Budaya. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*. 8(2). 36—44. <https://journal.univpancasila.ac.id/index.php/coverage/article/view/588/332>
- Zahra, Meifi dan Maslakhah, Siti. (2019). Analisis Kata Serapan Dari Bahasa Belanda Ke
- Yermia Nugroho Agung Wibowo, Syamsul Sodik, Heny Subandiyah Mixghan Norman Antono / JOB volume 22 (2) (2026)

Dalam Bahasa Indonesia. *E-Journal Student: Sastra Indonesia*. 8(1). 87—94.
<https://journal.student.uny.ac.id/index.php/bsi/article/view/16687>